

Dinamika Konversi Islam di Australia

Aramdhan Kodrat Permana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
aramdhankodratpermana14@gmail.com

Suggested Citation:

Permana, Aramdhan Kodrat. (2023). Dinamika Konversi Islam di Australia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: 565-574. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.30855>

Article's History:

Received November 2023; Revised November 2023; Accepted November 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The paper discusses the dynamics of Islamic conversion in Australia and the challenges faced by Muslim communities in integrating themselves. This article uses the historical-reflective research method by using historical sources as the main data. The early history of the Muslim community in Australia dates back to the arrival of Makassarese sailors in the 16th and 17th centuries. The growth of the Muslim population in Australia has accelerated since the 20th century, with Muslim immigration from various countries such as Turkey, Afghanistan, and Pakistan. Although the number of Muslims in Australia is still relatively small, they play an important role in various sectors. However, the Muslim community in Australia also faces challenges and barriers to integration, such as hostile generalizations about the Muslim community and national and international issues. Negative stigma towards Islam in Australia is also caused by terrorism, inaccurate media coverage, and anti-Muslim rhetoric in politics. The Australian government has taken steps to address these issues, including implementing an anti-racism framework and education programs. However, radical Islamic movements have also emerged in Australia, with individuals supporting groups such as ISIS. The government has taken steps to counter radicalism and enhance national security. There has also been debate around Aboriginal conversion to Islam in the context of discussions about radicalization and terrorism, but this is not representative of the entire Muslim prison population or of Islam being taught in prisons. This research provides a better understanding of the development of Islam in Australia and the challenges faced by the Muslim community in integrating.

Keywords: Muslim Community; prison life; Aborigines; anti-racism; cultural diversity.

Abstrak:

Artikel ini membahas dinamika perpindahan agama Islam di Australia dan tantangan yang dihadapi komunitas Muslim dalam mengintegrasikan diri. Artikel ini menggunakan metode penelitian historis-reflektif dengan menggunakan sumber sejarah sebagai data utamanya. Sejarah awal komunitas Muslim di Australia berawal dari kedatangan pelaut Makassar pada abad ke-16 dan ke-17. Pertumbuhan populasi Muslim di Australia mengalami percepatan sejak abad ke-20, dengan adanya imigrasi Muslim dari berbagai negara seperti Turki, Afghanistan, dan Pakistan. Meski jumlah umat Islam di Australia masih terbilang sedikit, namun mereka memegang peranan penting di berbagai sektor. Namun komunitas Muslim di Australia juga menghadapi tantangan dan hambatan terhadap integrasi, seperti generalisasi negatif tentang komunitas Muslim serta isu-isu nasional dan internasional. Stigma negatif terhadap Islam di Australia juga disebabkan oleh terorisme, pemberitaan media yang tidak akurat, dan retorika anti-Muslim dalam politik. Pemerintah Australia telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini, termasuk menerapkan kerangka kerja anti-rasisme dan program pendidikan. Namun, gerakan Islam radikal juga muncul di Australia, dengan individu-individu yang mendukung kelompok seperti ISIS. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk melawan radikalisme dan meningkatkan keamanan nasional. Ada juga

perdebatan seputar perpindahan agama Aborigin ke Islam dalam konteks diskusi tentang radikalisasi dan terorisme, namun hal ini tidak mewakili seluruh populasi penjara Muslim atau Islam yang diajarkan di penjara. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan Islam di Australia dan tantangan yang dihadapi komunitas Muslim dalam berintegrasi.

Kata Kunci: Komunitas Muslim; kehidupan penjara; suku Aborigin; anti rasisme; keragaman budaya.

PENDAHULUAN

Konversi agama di era kontemporer melibatkan adopsi seperangkat keyakinan yang diidentifikasi pada satu denominasi agama tertentu dan mengesampingkan denominasi agama lainnya (Timol, 2022). Hal ini dapat terjadi dalam agama yang sama, misalnya dari Kristen Protestan ke Katolik Roma, atau antara agama yang berbeda, seperti Kristen dan Islam (McLoughlin, 2020). Beberapa aspek penting dari konversi agama dalam konteks modern meliputi pertumbuhan agama. Beberapa agama, seperti Kristen dan Islam, melakukan dakwah dengan gencar, sementara agama lain, seperti Yudaisme dan Sikhisme, umumnya tidak mendorong perpindahan agama. Sejak jatuhnya komunisme, jumlah umat Muslim yang masuk Kristen di Kyrgyzstan meningkat, dan agama Kristen menduduki peringkat teratas dalam perolehan bersih melalui konversi agama. Kemudian ada tantangan dan isu kontemporer. Yaitu, bahwa sekularisasi masyarakat, bangkitnya fundamentalisme agama, dan hubungan agama dengan isu-isu modern merupakan beberapa perhatian utama dalam agama kontemporer (Mulya, 2022). Isu-isu ini dipelajari oleh para sosiolog yang mengkaji bagaimana masyarakat memandang agama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana institusi keagamaan mempengaruhi struktur, nilai, dan aturan sosial saat ini (Iqbal, 2016). Selanjutnya, ada isu konversi agama dan Hak Asasi Manusia. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan konversi agama sebagai hak asasi manusia, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan beragama, termasuk hak untuk berpindah agama atau kepercayaan (Pasal 18). Namun, ada kelompok yang melarang atau membatasi perpindahan agama. Maka, kemudian ada studi tentang konversi agama. Studi tentang konversi agama telah dieksplorasi di berbagai bidang, seperti psikologi, yang berfokus pada pengalaman subjektif individu (Syatar et al., 2020). Terdapat juga penelitian yang mensurvei aspek tekstual, hukum, dan ritual konversi agama di berbagai agama. Ringkasnya, konversi agama di era kontemporer merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki banyak aspek, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi penganut keyakinan agama baru dan berkembangnya agama yang berbeda (McLoughlin, 2020). Penting untuk memahami tantangan dan permasalahan seputar konversi agama di masyarakat saat ini untuk menumbuhkan toleransi dan pemahaman antar agama yang berbeda (Rahman, 2013).

Australia adalah negara yang memiliki keragaman budaya dan agama yang kaya. Salah satu agama yang berkembang pesat di Australia adalah Islam (Nurdin, 2009). Pertumbuhan populasi Muslim di Australia semakin pesat dan memiliki banyak peran penting dalam berbagai sektor, termasuk dalam pemerintahan. Saat ini, Islam adalah salah satu agama yang paling cepat berkembang di Australia, dan Muslim adalah bagian integral yang penting sebagai mosaik kekayaan masyarakat Australia (Jamaludin et al., 2023; Mahony, 2010).

Merujuk pada sensus tahun 2016, untuk pertama kalinya warga Australia dikagetkan dengan hasil mayoritas kependudukannya, bahwa saat itu mereka yang menyatakan tidak menganut agama tertentu (atheisme) menduduki posisi presentasi tinggi dibandingkan dengan sensus pada tahun 2001. Adapun Muslim hanya berjumlah sekitar 2,6% saja. Walaupun angkanya nampak kecil, sejak tahun 1991 atau kurang lebih 15 tahun, jumlah masyarakat Australia yang mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim tumbuh 160% dari total populasi Australia. Selain dari sisi jumlah, perkembangan Islam di Australia pun bisa dilihat dari didirikannya Islamic Museum Australia pada tahun 2014 di Victoria. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sherene sebagai *Education Director Islamic Museum* bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang Islam kepada masyarakat Victoria dan Australia secara umum.

Namun, perkembangan masyarakat Muslim di Australia tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan diri di Australia. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di Australia adalah adanya generalisasi yang berlebihan atas adanya komunitas Muslim di Australia, sejarah, dan perkembangan situasi yang kompleks dengan adanya isu-isu baik nasional maupun

internasional. Oleh sebab itu perlu kiranya untuk melihat bagaimana proses sejarah, perkembangan, tantangan, kontribusi-peran dan juga isu-isu sekitar Masyarakat Muslim di Australia (Rane et al., 2010).

Ada tiga literatur utama yang dijadikan sebagai awal penelitian ini dilakukan. Pertama disertasi doktoral David Edward Lawson, 2010, *Indegenous Australians and Islam: Spiritual, Cultural and Political Alliances* yang membuka tabir tentang konversi Islam di Australia melalui penjara yang dengan alasan, salah satunya adalah karena Islam melindungi minoritas. Walaupun ada bias ekstremisme pada konversinya, namun itu tidak bisa digeneralisir. Namun karena penelitiannya berbasis etnografis jadi tidak bisa dilakukan generalisasi. Kedua, karya Amin Nurdin tentang *Pergulatan Kaum Minoritas: Islam Versus Multikulturalisme dan Sekularisme*, 2010, menjelaskan tentang bagaimana kaum minoritas dalam hal ini Islam melawan beragam bentuk stigma dan diskriminasi. Dalam pandangan Amin Nurdin, Australia memang sudah mengakomodir upaya agar tidak terjadi diskriminasi di Australia terutama pada masyarakat minoritas. Ketiga, Voni Sri Wijayanti, 2023, yang menulis artikel tentang "Keadilan Prosedural Justice, Stigma Teroris terhadap Komunitas Muslim di Australia". Dengan pendekatan procedural Justice nampak bahwa penelitian ini memberikan preferensi reaktif terhadap muslim sebagai minoritas karena pengaruh terorisme di berbagai negara Barat. Adapun artikel ini berupaya untuk membuat benang merah dari sejarah, stigma-diskriminasi sampai bagaimana Islam di penjara itu berkembang. Sehingga nampak dalam penelitian ini distingsi Islam dalam upaya konversi masyarakat Muslim di Australia.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif (Prastowo, 2011) dengan menggunakan metode penelitian historis-reflektif. Metode penelitian historis mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi (Mustari & Rahman, 2012). Metode ini menggunakan sumber-sumber historis sebagai data utama dalam penelitiannya (Sujarweni, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Pertama dan Interaksi Awal

Islam masuk ke Australia berawal dari kedatangan pelaut Makassar di utara negara ini pada abad ke-16 dan ke-17. Nelayan dari Makassar berdagang dengan komunitas adat Australia selama era 1600-1700an yang menjadi awal masuknya Islam di Australia. Para pelaut dari Makassar beragama Islam dan berdagang dengan Penduduk Asli serta mencari teripang yang mereka jual sebagai makanan di pasar Cina yang menguntungkan. Para pelaut dari Makassar berinteraksi dengan suku asli, sehingga secara spiritual suku Aborigin di sebelah utara Australia terpengaruh agama Islam yang dipeluk para pelaut.

Namun demikian sejarah kehadiran di Australia baru tercatat dalam dokumentasi Australia diawali dengan kedatangan kelompok Afghanistan pada bulan Juni 1860. Kedatangan mereka berkaitan dengan perlunya tenaga kerja dan alat transportasi onta dalam pembukaan lahan-lahan pertanian dan eksplorasi tambangan mineral di daerah pedalaman Australia. Kontribusi mereka dalam pertumbuhan ekonomi negara diakui secara luas oleh masyarakat Australia, khususnya dalam masa-masa eksplorasi. Namun tidak lebih dalam 35 tahun berikutnya merupakan masa kemunduran bagi umat Islam ketika pemerintah federasi Australia yang baru saja terbentuk memaklumkan *The White Australian Policy* yang berbau rasis dan diskriminatif di tahun 1901 (Nurdin, 2009).

Islam di Australia berkembang menjadi komunitas multibudaya. Meski tergolong minoritas, kelompok Muslim Australia dianggap bisa berkontribusi penting dalam menangkal Islamofobia. Pada Sensus 2006, tercatat lebih dari 340.000 Muslim di Australia, di mana dari jumlah tersebut sebanyak 128.904 lahir di Australia dan sisanya lahir di luar negeri. Selain migran dari Libanon dan Turki, negara asal Muslim lainnya adalah: Afganistan, Pakistan, Bangladesh, Irak, dan Indonesia.

Perkembangan Islam di Australia dan Imigrasi Muslim pada Abad ke-20

Sebagian besar umat Islam yang tinggal dan menetap di Australia merupakan kaum imigran. Hal ini menunjukkan bahwa Muslim di Australia memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Hal ini diawali dengan migrasi dari Afghanistan dan hal ini terjadi selama dua gelombang. Gelombang pertama datang dari pengendara unta dan gelombang kedua datang setelah terjadi invasi pada tahun 1979 ke Afghanistan oleh Uni Soviet. Muslim Afghanistan yang dibawa oleh Inggris ke Australia dengan onta mereka pada 1862 sampai 1930 ini sebenarnya berasal dari beberapa daerah seperti India, Iran dan Afghanistan. Namun karena mayoritas dari mereka berbahasa

Pusthu, maka oleh masyarakat setempat mereka disebut sebagai orang-orang "Afghan". Kedatangan mereka berkaitan dengan perlunya tenaga kerja dan alat transportasi onta dalam pembukaan lahan-lahan pertanian dan eksplorasi tambang mineral di daerah pedalaman Australia (Jamaludin et al., 2023).

Masa-masa pembentukan basis populasi kaum Muslim di Australia baru terjadi sejak tahun 1960-an hingga tahun 1970-an. Hal ini diawali dengan persoalan domestik berupa kurangnya tenaga kerja dan persoalan internasional berupa ancaman pendudukan tentara Jepang ke kawasan Asia Timur yang terjadi sebelum dan setelah Perang Dunia II. Kedua situasi yang tak menguntungkan ini mendorong pemerintah Australia segera mempercepat pertambahan populasi dalam kerangka pertahanan nasional jangka panjang dengan cara memperlunak seleksi kriteria imigrasi para migran dan *refugee*, sekaligus dapat memperkuat proses industrialisasi yang sedang berlangsung (Nurdin, 2009). Secara umum migrasi terjadi sebagaimana berikut :

1. Banyak Muslim Eropa, terutama dari Turki, memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari kehidupan dan rumah baru di Australia. Pada Sensus 2006, tercatat 23.126 Muslim kelahiran Turki di Australia;
2. Dalam tiga dasawarsa terakhir, banyak Muslim bermigrasi ke Australia melalui program pengungsi atau kemanusiaan, dan dari negara-negara Afrika seperti Somalia dan Sudan'
3. Pada Sensus 2006, tercatat lebih dari 340.000 Muslim di Australia, di mana dari jumlah tersebut sebanyak 128.904 lahir di Australia dan sisanya lahir di luar negeri. Selain migran dari Libanon dan Turki, negara asal Muslim lainnya adalah: Afghanistan, Pakistan, Bangladesh, Irak, dan Indonesia.

Dari poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa imigrasi Muslim ke Australia pada abad ke-20 terjadi dalam tiga gelombang besar. Gelombang pertama terjadi setelah Perang Dunia Kedua, di mana banyak Muslim Eropa, terutama dari Turki, memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari kehidupan dan rumah baru di Australia. Gelombang kedua terjadi pada dasawarsa terakhir, di mana banyak Muslim bermigrasi ke Australia melalui program pengungsi atau kemanusiaan, dan dari negara-negara Afrika seperti Somalia dan Sudan. Gelombang ketiga terjadi pada saat ini, di mana imigrasi Muslim ke Australia masih terus berlangsung. Meskipun tergolong minoritas, kelompok Muslim Australia dianggap bisa berkontribusi penting dalam menangkal Islamofobia dan menjadi bagian integral yang penting sebagai mosaik kekayaan masyarakat Australia.

Tantangan dan Perjuangan Masyarakat Muslim di Australia

Konsekuensi arus imigrasi bagi masyarakat Australia dan kaum pendatang muslim (dan migran pada umumnya) bukan hanya terletak di luar batas demografis semata, tetapi juga berkait dengan dimensi-dimensi sosial, budaya, agama, politik dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat Australia terhadap kaum Muslim dan sebaliknya, bagaimana respon mereka untuk beradaptasi dan berintegrasi di dalam rumah mereka yang baru. Respon masyarakat Australia terceritakan dalam pemberian *stereotype* terhadap masyarakat Muslim sebagai sekte minoritas dengan segala konotasi yang menggambarkan ketiadaan sejarah atau peradaban dan potensial menjadi anggota komplotan *konspirasi internasional* yang berbahaya. Sebagian *image* memang disadari atau tidak terbentuk oleh dominasi media yang memihak dan peristiwa-peristiwa politik dan berdarah internasional lainnya yang dikait-kaitkan langsung dengan umat Islam Australia. Akibatnya, mereka menuai prasangka dan tindakan diskriminatif dalam bentuk penolakan, isolasi dan kebencian (Lawson, 2010).

Namun demikian persoalan-persoalan yang dihadapi para migran direspon pemerintah Australi dengan cara menetapkan multikulturalisme sebagai kebijakan dan penerapan dalam mengatur anggota masyarakatnya agar tercipta suatu masyarakat yang harmonis dan terhindar dari berbagai konflik kepentingan. Multikulturalisme yang diterapkan pemerintah Australia sudah menjadi istilah yang secara luas diterima masyarakat kontemporer sebagai konsep sosial yang ideal dalam ideologi negara 'Dunia Baru' *vis-à-vis* 'Dunia Lama' yang bersifat konserfatif, rasis dan fasis (Onnudottir et al., 2013).

Perihal diskriminasi di Australian terhadap Muslim telah dilindungi oleh pemerintah di bawah peraturan Undang-Undang Anti Diskriminasi Pemerintah Federal tahun 1975, yang mengilegalkan tindak diskriminasi di setiap aspek kehidupan berdasarkan warna kulit, ras, agama, jenis kelamin, atau negeri asal (Wijayanti, 2023). Namun undang-undang ini tidak bisa lepas dari penghapusan kebijakan *the white Australia Policy* yang menjadi bulan-bulanan kutukan internasional karena warna rasis kolonialisme yang dinampakkannya dan dukungan *xenofobic* (kebencian pada orang asing) yang melekat pada politik eksklusifnya yang didasarkan pada penampilan fisik (Hefni et al., 2022). Hal yang sama terjadi ketika ada ide pembatasan imigrasi hanya untuk *stock anglo-celtic* yang ditentang keras oleh masyarakat. Ide penghapusan ini disebut juga dengan Agenda Kebijakan Multukultural Whitlam.

Adapun yang menjadi penyebab stigma negatif terhadap Islam di Australia, setidaknya dapat dipetakan sebagai berikut a) Terorisme: Serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstremis Islam di seluruh dunia telah menyebabkan masyarakat Muslim di Australia menjadi sasaran diskriminasi dan stigma. Mereka sering kali dianggap sebagai teroris atau terkait dengan terorisme, b) Media: Media sering kali memberitakan berita yang tidak akurat atau memojokkan masyarakat Muslim di Australia. Hal ini menyebabkan masyarakat non-Muslim di Australia memiliki pandangan yang negatif terhadap masyarakat Muslim, c) Politik: Politik juga memainkan peran penting dalam menciptakan stigma dan diskriminasi terhadap masyarakat Muslim di Australia. Beberapa politisi di Australia sering kali menggunakan retorika anti-Muslim untuk memenangkan dukungan politik.

Terkait dengan stigma yang muncul karena melonjaknya kasus teror pasca 9/11 menjadi ancaman tersendiri bagi kaum Muslim yang tinggal di lingkungan barat, termasuk Australia, walaupun memang banyak dari masyarakat Barat pun yang menghargai dan menghormati keberadaannya. Kejadian tersebut memberikan dampak bagi para pencari suaka yang berdatangan ke negara barat dan kebanyak dari mereka beragama islam. Meskipun target utama dari anti migrasi ini bukan dikhususkan bagi Muslim, tetapi memicup antipati dari migran non-eropa termasuk muslim yang dimarginalisasikan. Mereka dianggap sangat berpotensi menjadi teroris setelah kejadian tersebut. Namun, berbagai kejadian penting seperti Paris Attack, London Attack, dan Lindt Café siege yang terjadi di Australia menjadi pemicu tersendiri dari stigma tersebut. Meskipun bagi penegak keamanan, hal ini cukup sulit untuk dicegah agar tidak terjadi. Mereka juga berusaha untuk mendekati diri dengan komunitas Muslim termasuk Julie Bishop mantan menteri Luar Negeri Australia yang menyatakan bahwa *Muslim Families are the front line of defense*. Di sisi lain, banyak dari mereka merasa menjadi target dari aturan terhadap *counter terrorism law* dan ditingkatkannya kekuasaan bagi polisi untuk bertindak (Nurdin, 2009).

Dalam menghadapi stigma dan diskriminasi, masyarakat Muslim di Australia terus berjuang untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara Australia. Mereka berjuang untuk mendapatkan hak yang sama dengan warga negara Australia lainnya, termasuk hak untuk beribadah dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu, masyarakat Muslim di Australia juga berusaha untuk memperbaiki citra mereka melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya yang positif. Meskipun tantangan dan perjuangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di Australia cukup besar, mereka terus berjuang untuk mempertahankan identitas mereka dan menjadi bagian integral dari masyarakat Australia yang multikultural.

Walaupun demikian pemerintah Australia bukan berarti berdiam diri. Pemerintah Australia telah melakukan beberapa inisiatif untuk mengatasi diskriminasi terhadap masyarakat Muslim di negara tersebut. Beberapa inisiatif tersebut antara lain (Wijayanti, 2023):

1. Kerangka kerja anti-rasisme nasional: Anggota Komnas HAM Australia Chin Tan mengatakan Australia perlu mengadopsi kerangka kerja anti-rasisme nasional, yang mencakup kampanye dan program pendidikan bagi staf-staf perusahaan. "Ini hampir sama dengan kejahatan," katanya. "Bisakah kita menghentikan kejahatan? Tidak. Namun, kita bisa berusaha untuk menghilangkannya dan membangun masyarakat yang lebih baik," ujar Chin.
2. Pemerintah Australia juga telah meluncurkan program pendidikan untuk mengatasi diskriminasi terhadap masyarakat Muslim. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Australia.
3. Kebijakan anti-diskriminasi: Pemerintah Australia telah menerapkan kebijakan anti-diskriminasi untuk melindungi hak-hak masyarakat Muslim di negara tersebut. Kebijakan ini mencakup hak untuk beribadah dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Meskipun pemerintah Australia telah melakukan beberapa inisiatif untuk mengatasi diskriminasi terhadap masyarakat Muslim, masih banyak yang harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran di Australia. Masyarakat Muslim di Australia terus berjuang untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara Australia dan mempertahankan identitas mereka sebagai Muslim.

Potret Ragam Isu Islam-Australia

1. Gerakan Islam Radikal di Australia

Secara bahasa radikalisme adalah berdiri di posisi ekstrim dan jauh dari psosisi tengah-tengah, atau melewati batas kewajaran. Dalam terminologi klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan istilah *al-Ghuluwwu*, *al-Tasyaddud* dan *al-Tanaththu*. Adapun secara terminologis, radikalisme adalah fanatik terhadap satu pendapat

serta menegasikan pendapat orang lain, abai terhadap historisitas Islam, tidak dialogis, dan harfiah dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syari'at (Masduqi, 2011).

Setidaknya ada enam karakteristik utama dari gerakan radikal. *Pertama*, acap mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan mereka. *Kedua*, radikalisme seakan-akan mempersulit agama dengan mengganggu ibadah sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. *Ketiga*, gerakan ini meniscayakan overdosis agama yang tidak pada tempatnya. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. *Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat (Masduqi, 2011).

Gerakan radikalisme contohnya terjadi pada tanggal 15 Desember ketika seorang pria bernama Man Haron Monis melakukan penyanderaan di Lindt Chocolate Cafe di Martin Place, Sydney. Penyanderaan berlangsung selama 16 jam sebelum polisi menyerbu kafe tersebut. Dalam insiden tersebut, dua sandera dan Man Haron Monis tewas. Meskipun Man Haron Monis adalah seorang imigran asal Iran yang beragama Islam, belum ada bukti langsung mengenai keterkaitannya dengan gerakan militan Islam.

Kejadian ini terjadi seiring dengan kekhawatiran akan munculnya gerakan Muslim radikal di Australia. Beberapa individu di negara ini diketahui memiliki simpati dan bahkan bergabung dengan kelompok garis keras Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Pemerintah Australia telah lama prihatin terhadap minoritas komunitas Muslim di negara ini. Diperkirakan ada sekitar 70 warga Australia yang memiliki keterkaitan dengan ISIS, dan dua puluh di antaranya telah kembali ke Australia. Kepala Dinas Intelijen Australia, David Irvine, mengungkapkan pada bulan Agustus bahwa sejauh ini sekitar 15 warga Australia telah tewas dalam konflik tersebut, termasuk dua orang pelaku bom bunuh diri. Ia juga menyebutkan bahwa ada sekitar 100 orang atau lebih di Australia yang secara aktif mendukung kelompok militan tersebut dengan merekrut pejuang baru, menyebarkan paham radikal, menyediakan dana, dan peralatan untuk militan. Clive Williams, seorang pakar terorisme dari Australian National University, menyatakan bahwa para jihadis Australia yang terafiliasi dengan ISIS umumnya adalah Muslim Sunni. Penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari mereka yang terlibat dalam paham radikal ini dilahirkan di Australia, sementara sekitar 60 persen adalah imigran non-Liba. Beberapa di antara mereka sebelumnya tidak terlalu religius sebelum mempercayai ideologi Islam yang ekstrem.

Mohammad Ali Baryalei disebut-sebut oleh media setempat sebagai anggota ISIS paling senior di Australia. Pada tanggal 29 Oktober, Menteri Luar Negeri Julie Bishop menyatakan bahwa pemerintah sedang mencoba mengkonfirmasi laporan tentang kematiannya di Suriah. Pada bulan Juli, perintah penangkapan dikeluarkan terhadap dua simpatisan ISIS, yaitu Khaled Sharrouf dan Mohamed Elomar. Sharrouf adalah salah satu dari delapan orang yang ditangkap karena merencanakan serangan terhadap reaktor nuklir Lucas Heights di Sydney. Ia sebelumnya dipenjarakan pada tahun 2008 dan pada bulan Desember, ia berhasil keluar dari Australia menggunakan paspor saudaranya.

Pada tanggal 21 Oktober, muncul sebuah video yang menampilkan seorang remaja Australia yang bergabung dengan ISIS dan mengancam akan melakukan serangan terhadap Perdana Menteri Tony Abbott, Amerika Serikat, dan Inggris. Remaja tersebut diketahui berusia 17 tahun bernama Abdullah Elmir atau yang dikenal dengan nama Abu Khaled, dan diyakini berada di Suriah saat ini.

Masalah radikalisme di kalangan generasi muda Muslim Australia telah menarik perhatian sejak awal tahun ini, terutama seiring meningkatnya konflik di Irak dan Suriah. Pada bulan September, aparat keamanan Australia menyerang sebuah pusat Islam di Brisbane, Queensland, dan menangkap dua orang yang diduga merekrut orang untuk berperang di Suriah. Salah satunya diyakini sebagai saudara dari Abu Asma al Australia, pelaku bom bunuh diri pertama asal Australia yang meninggal di Suriah. Pada tanggal 12 September, Australia meningkatkan tingkat ancaman teror menjadi tinggi. Pada awal Oktober, Australia bergabung dengan koalisi yang dipimpin oleh Amerika Serikat untuk melakukan serangan terhadap markas ISIS.

Pemerintahan di bawah kepemimpinan Abbott juga telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan keamanan nasional, termasuk pembatasan ketat terhadap liputan media terkait operasi intelijen khusus. Selain itu, pemerintah juga telah mengusulkan Und Pada tanggal 15 Desember, seorang pria bernama Man Haron Monis menyandera beberapa orang di Lindt Chocolate Cafe di Sydney, Australia. Penyanderaan berlangsung selama 16 jam sebelum polisi menggempur kafe tersebut. Dalam insiden tersebut, dua sandera dan Man Haron Monis meninggal. Meskipun Monis beragama Islam dan berasal dari Iran, belum ada bukti langsung mengenai keterkaitannya dengan gerakan militan Islam.

Kejadian ini terjadi seiring dengan kekhawatiran tentang munculnya gerakan Muslim radikal di Australia. Beberapa individu di negara tersebut diketahui memiliki simpati dan bahkan bergabung dengan kelompok garis

keras Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Pemerintah Australia telah lama prihatin terhadap minoritas komunitas Muslim di negara tersebut. Diperkirakan ada sekitar 70 warga Australia yang memiliki afiliasi dengan ISIS, dan 20 di antaranya telah kembali ke Australia. Kepala Dinas Intelijen Australia, David Irvine, mengungkapkan pada bulan Agustus bahwa sejauh ini sekitar 15 warga Australia telah tewas dalam konflik tersebut, termasuk dua pembom bunuh diri. Dia juga menyatakan bahwa ada sekitar 100 orang atau lebih di Australia yang secara aktif mendukung kelompok militan tersebut dengan merekrut pejuang baru, menyebarkan paham radikal, menyediakan dana, dan peralatan untuk militan.

Seorang pakar terorisme, Clive Williams dari Australian National University, menyatakan bahwa para jihadis Australia yang terafiliasi dengan ISIS umumnya adalah Muslim Sunni. Penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari mereka yang terlibat dalam paham radikal ini dilahirkan di Australia, sementara sekitar 60 persen adalah imigran non-Liba. Beberapa di antara mereka sebelumnya tidak terlalu religius sebelum mempercayai ideologi Islam yang ekstrem. Ada laporan mengenai Mohammad Ali Baryalei, yang disebut-sebut sebagai anggota senior ISIS di Australia. Pada tanggal 29 Oktober, Menteri Luar Negeri Julie Bishop menyatakan bahwa pemerintah sedang mencoba memverifikasi laporan tentang kematiannya di Suriah.

Pada bulan Juli, dua simpatisan ISIS, Khaled Sharrouf dan Mohamed Elomar, dikeluarkan perintah penangkapan. Sharrouf adalah salah satu dari delapan orang yang ditangkap karena merencanakan serangan terhadap reaktor nuklir Lucas Heights di Sydney. Ia sebelumnya dipenjarakan pada tahun 2008 dan pada bulan Desember, ia berhasil melarikan diri ke luar negeri menggunakan paspor saudaranya. Pada tanggal 21 Oktober, muncul video seorang remaja Australia yang telah bergabung dengan ISIS. Remaja tersebut mengancam akan melakukan serangan terhadap Perdana Menteri Tony Abbott, Amerika Serikat, dan Inggris. Remaja tersebut bernama Abdullah Elmir, berusia 17 tahun, dan diyakini berada di Suriah saat ini (Stephenson, 2013).

Isu radikalisme di kalangan generasi muda Muslim Australia telah menarik perhatian sejak awal tahun ini, terutama seiring eskalasi konflik di Irak dan Suriah. Pada bulan September, aparat keamanan Australia menyerbu sebuah pusat Islam di Brisbane, Queensland, dan menangkap dua orang yang diduga merekrut orang untuk berperang di Suriah. Salah satu dari mereka diduga sebagai saudara Abu Asma al Australia, pelaku bom bunuh diri pertama asal Australia yang meninggal di Suriah. Pada tanggal 12 September, Australia meningkatkan tingkat ancaman teror dari menengah menjadi tinggi. Pada awal Oktober, Australia bergabung dengan koalisi yang dipimpin oleh Amerika Serikat untuk melakukan serangan terhadap markas ISIS. Pemerintahan Abbott juga telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan keamanan nasional, termasuk pembatasan ketat terhadap liputan media terkait operasi intelijen khusus. Selain itu, mereka juga mengusulkan undang-undang Anti-Terrorisme yang akan disahkan pada akhir bulan ini.

2. Islam, Australia dan Penjara (Lawson, 2010)

Isu ini berangkat dari penelitian doctoral yang dilakukan oleh David Edward Lawson di Queensland University of Technology dengan judul "Indigenous Australians and Islam: Spiritual, Cultural, and Political Alliances yang dipresentasikan pada mata kuliah Agama, Negara dan Civil Society. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Muslim di Australia, khususnya di daerah Lakemba, Sydney. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan sosiologis untuk berfokus pada isu-isu yang secara entografik disampaikan oleh informan. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, *pertama*, studi investigasi pendahuluan berbasis internet terhadap orang-orang yang masuk Islam dilakukan untuk memberikan tolok ukur yang dapat digunakan untuk membandingkan proses perpindahan agama di kalangan penduduk asli Muslim. *Kedua*, Penelitian utama melibatkan observasi lapangan di Redfern dan Lakemba pinggiran Sydney, memilih peserta wawancara Muslim Pribumi, dan menganalisis data. Lawson mengatakan bahwa ini adalah studi tentang laki-laki Pribumi yang berkaitan dengan isu 'netralitas' dan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghidupkan kembali dan merekonstruksi pengalaman Muslim Pribumi agar dapat mengenali ketidakadilan di masa lalu sebagai pemicu perpindahan agama. Lawson menggunakan 'pekerjaan emosional', untuk memahami bagaimana emosi dianggap penting dan untuk mengganggu status tabu emosi dalam proses penelitian. Alhasil, dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana Islam diperkenalkan di penjara di Australia melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Tahanan Muslim: Beberapa tahanan Muslim di Australia mempraktikkan agama mereka selama masa tahanan mereka dan kemudian memperkenalkannya kepada tahanan lainnya. Hal ini dapat membantu menyebarluaskan Islam di antara tahanan lainnya.
- b. Program keagamaan: Beberapa penjara di Australia memiliki program keagamaan yang memungkinkan tahanan untuk mempraktikkan agama mereka. Program ini dapat mencakup studi Al-Quran, doa, dan kegiatan keagamaan lainnya.

- c. Kunjungan dari pemimpin agama: Beberapa pemimpin agama Muslim di Australia mengunjungi penjara untuk memberikan ceramah dan memperkenalkan Islam kepada tahanan. Hal ini dapat membantu menyebarkan Islam di antara tahanan yang tertarik.

Penyebaran agama Islam melalui penjara ini bukan tanpa masalah. Dalam penelitian tersebut ada kesan ekstremisme yang disebabkan pada:

- a. Keterasingan: Banyak tahanan Muslim merasa terasing dari masyarakat dan keluarga mereka. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap pandangan radikal dan ekstremisme. Keterasingan yang dimaksud disebabkan karena jarak fisik, keterbatasan akses informasi dan keterbatasan akses kegiatan. Keterasingan ini dapat membuat tahanan lebih rentan terhadap pandangan radikal dan ekstremisme karena mereka mencari makna dan tujuan hidup mereka. Islam dapat memberikan makna dan tujuan hidup bagi mereka
- b. Pendidikan: Banyak tahanan Muslim tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap pandangan radikal dan ekstremisme.
- c. Pengaruh dari luar: Beberapa tahanan Muslim mungkin terpengaruh oleh kelompok-kelompok ekstremis di luar penjara, seperti kelompok teroris internasional.

Dalam hal ini pemerintah Australia telah melakukan beberapa tindakan, antara lain:

- a. Program rehabilitasi: Pemerintah Australia telah mengembangkan program rehabilitasi untuk tahanan Muslim yang terlibat dalam pandangan radikal dan ekstremisme. Program ini mencakup pendidikan, konseling, dan dukungan sosial.
- b. Peningkatan pengawasan: Pemerintah Australia telah meningkatkan pengawasan terhadap tahanan Muslim yang terlibat dalam pandangan radikal dan ekstremisme. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran pandangan radikal di antara tahanan lainnya.
- c. Kerja sama internasional: Pemerintah Australia telah bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga internasional untuk mengatasi masalah ekstremisme Islam di penjara. Hal ini mencakup pertukaran informasi dan pengalaman terbaik dalam mengatasi masalah ini.

Dalam penelitian tersebut masyarakat yang banyak menjadi muslim di Australia melalui penjara adalah suku Aborigin. masuk penjara karena beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses konversi suku Aborigin ke Islam di penjara. Salah satunya adalah pencarian identitas dan makna dalam kehidupan yang dapat ditemukan melalui agama. Beberapa suku Aborigin mungkin merasa terasing dari budaya dan tradisi mereka sendiri, dan mencari pengakuan dan penerimaan di dalam agama Islam.

Di sisi lain tingginya tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial yang dialami oleh komunitas Aborigin di Australia dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, serta ketidakstabilan keluarga menjadi penyebab banyaknya suku Aborigin yang masuk penjara. Namun yang paling penting adalah adanya kecenderungan diskriminasi rasial dalam penegakan hukum dan pengadilan, serta kurangnya pemahaman dan pengakuan terhadap budaya dan tradisi Aborigin dalam sistem peradilan (Onnudottir et al., 2013).

Dalam konteks konversi Islam di Penjara, alasan mengapa suku Aborigin yang berada di penjara memilih untuk masuk Islam salah satunya adalah pencarian identitas dan makna dalam kehidupan yang dapat ditemukan melalui agama. Agama Islam dapat memberikan mereka rasa penerimaan, disiplin, dan arah hidup yang baru. Dan terutama karena Islam memiliki prinsip-prinsip yang berpihak pada minoritas. Dalam ajaran Islam, ada konsep keadilan sosial yang mendorong perlakuan yang adil terhadap semua individu, termasuk minoritas. Islam mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak individu, termasuk hak-hak minoritas, dan melarang diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau etnis. Selain itu, faktor sosial juga dapat memainkan peran penting. Dalam penjara, terdapat komunitas Muslim yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada suku Aborigin yang tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan agama Islam. Komunitas ini dapat menjadi tempat di mana mereka merasa diterima dan memiliki ikatan sosial yang kuat. Selain itu Islam dianggap memberikan mereka rasa kuasa dan memberikan suara bagi orang-orang yang tertindas di seluruh dunia. Ada pula pandangan personal yang mengatakan bahwa adalah Islam sebagai cara untuk menghubungkan kembali dengan leluhur mereka, seperti petinju Anthony Mundine. Menurut data sensus Australia tahun 2006, terdapat 1.011 orang suku Aborigin yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim.

Relasi antara Suku Aborigin yang masuk Islam di penjara ini diperkuat oleh Studi yang dilakukan Onnudottir, Possamai, Turner, dan Kennedy (2005). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada sejumlah suku Aborigin yang

masuk Islam di penjara. Mereka mencari identitas dan makna dalam agama Islam, serta menemukan dukungan dan bimbingan dari komunitas Muslim di dalam penjara. Selain itu, ada juga komunitas Muslim Aborigin di luar penjara yang terbentuk melalui konversi individu-individu suku Aborigin ke Islam. Studi oleh Stephenson (Stephenson, 2011) menunjukkan bahwa ada sekitar 50 narapidana Muslim Aborigin di penjara di New South Wales pada tahun 2010. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara minoritas Islam dan suku Aborigin tidak selalu harmonis. Ada juga perdebatan dan kontroversi terkait konversi suku Aborigin ke Islam, terutama dalam konteks diskusi tentang radikalisme dan terorisme.

Walaupun demikian tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa suku Aborigin yang masuk Islam di penjara di Australia secara umum beraliran ekstrimis. Studi oleh Onnudottir, Possamai, Turner, dan Kennedy (2005) menemukan bahwa ada beberapa suku Aborigin yang masuk Islam di penjara, tetapi tidak ada indikasi bahwa mereka memiliki pandangan ekstremis. Studi ini menunjukkan bahwa mereka mencari identitas dan makna dalam agama Islam, serta menemukan dukungan dan bimbingan dari komunitas Muslim di dalam penjara. Namun, penting untuk dicatat bahwa ada beberapa kasus individu yang terlibat dalam ekstremisme atau terorisme yang terkait dengan agama Islam di penjara. Namun, ini tidak mewakili seluruh populasi narapidana Muslim atau Islam yang diajarkan di penjara.

KESIMPULAN

Konversi Islam di Australia telah mengalami perkembangan pesat, terutama sejak abad ke-20. Meskipun jumlah Muslim di Australia masih relatif kecil, mereka memiliki peran penting dalam berbagai sektor. Namun, masyarakat Muslim di Australia juga menghadapi tantangan dan hambatan dalam mengintegrasikan diri, seperti adanya generalisasi negatif terhadap komunitas Muslim dan isu-isu nasional dan internasional. Stigma negatif terhadap Islam di Australia juga disebabkan oleh terorisme, pemberitaan media yang tidak akurat, dan retorika anti-Muslim dalam politik. Pemerintah Australia telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini, termasuk implementasi kerangka anti-rasisme dan program pendidikan. Namun, gerakan Islam radikal juga telah muncul di Australia, dengan individu yang mendukung kelompok seperti ISIS. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk melawan radikalisme dan meningkatkan keamanan nasional. Terdapat juga perdebatan terkait konversi suku Aborigin ke Islam dalam konteks diskusi tentang radikalisme dan terorisme, namun ini tidak mewakili seluruh populasi narapidana Muslim atau Islam yang diajarkan di penjara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hefni, W., Ahmadi, R., & Dwi Purnomo, M. (2022). Religious Mobility And Identity in The Lives Of Urban Muslim Society in Australia: An Anatomy of Religious Practice. *Akademika*, 27(2), 145–156.
- Iqbal, A. M. (2016). Varied Impacts of Globalization on Religion in a Contemporary Society. *Religio*, 6(2), 207–229.
- Jamaludin, M. S., Kadir, F. A. A., Mahmud, M. S., & Yusof, A. N. M. (2023). Cabaran Pendidikan Minoriti Muslim di Australia. *Asian People Journal (APJ)*, 6(1), 53–64.
- Lawson, D. E. (2010). *Indigenous Australians and Islam: Spiritual, cultural, and political alliances*. Queensland University of Technology.
- Mahony, I. (2010). Diverging frames: A comparison of Indonesian and Australian press portrayals of terrorism and Islamic groups in Indonesia. *International Communication Gazette*, 72(8), 739–758.
- Masduqi, I. (2011). *Berislam secara toleran: Teologi kerukunan umat beragama*. Mizan.
- McLoughlin, S. (2020). Hajj 2020: coronavirus pandemic frustrates Saudi vision for expanded religious tourism. *The Conversation*.
- Mulya, T. W. (2022). On being a religiously tolerant Muslim: discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 44(1), 66–79. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nurdin, A. (2009). *Pergulatan Kaum Muslim Minoritas Australia Islam Versus Multikulturalisme dan Sekularisme*.
- Onnudottir, H., Possamai, A., Turner, B., & Kennedy, M. (2013). Australian aboriginal Muslims in prison. *Journal*

- of Intercultural Studies*, 34(3), 280–294.
- Prastowo, A. (2011). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 43.
- Rahman, T. (2013). 'Indianization' of Indonesia in an Historical Sketch. *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 56–64.
- Rane, H., Ewart, J., & Abdalla, M. (2010). *Islam and the Australian news media*. Academic Monographs.
- Stephenson, P. (2011). Indigenous Australia's pilgrimage to Islam. *Journal of Intercultural Studies*, 32(3), 261–277.
- Stephenson, P. (2013). Syncretic spirituality: Islam in indigenous Australia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 24(4), 427–444.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Pustaka Baru Press*. Yogyakarta.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., Rahman, A., Makassar, U. I. N. A., Parepare, I., & Alauddin, U. I. N. (2020). Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.
- Timol, R. (2022). Born-again Muslims? Intra-religious Conversion and the Tablighi Jama'at. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 33(3), 281–306.
- Wijayanti, V. S. (2023). Procedural Justice, Stigma Teroris Terhadap Komunitas Muslim Di Australia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13434–13444.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).